

BAB II KERANGKA TEORI

A. Landasan Teori

1. Bimbingan Agama Islam

Dalam bahasa Indonesia kata bimbingan memiliki dua arti, pertama menuntun dan mengarahkan kesuatu tujuan yang diinginkan. Kedua, memberikan suatu pelajaran atau pengetahuan yang bisa digunakan untuk memutuskan suatu hal, atau dengan memberikan nasihat.⁸ Dari sisi terminologi bimbingan dapat diartikan sebagai suatu upaya pemberian bantuan yang diberikan oleh seseorang yang sudah ahli kepada individu atau kelompok dengan tujuan orang yang diberi bimbingan bisa memperluas kemampuannya, dalam hal ini yang dimanfaatkan adalah kekuatan dari individu sendiri dan sarana yang menunjang agar bisa dikembangkan menurut norma-norma yang sesuai di masyarakat.⁹

Adapun bimbingan memiliki tujuan umum dan khusus, tujuan umum dari bimbingan adalah untuk mengarahkan individu agar dapat mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat dan menjadi manusia seutuhnya. Tujuan khusus dari bimbingan secara khusus adalah untuk mengarahkan individu supaya tidak mengalami perubahan terhadap masalah, membantu individu mengembangkan dan memelihara kondisi dan situasi yang sudah baik dengan tujuan agar keadaan ini tidak menjadi sumber masalah baik bagi individu itu sendiri maupun orang lain, mengarahkan individu apabila sedang menghadapi suatu masalah.¹⁰

Salah satu tugas seorang konselor adalah mengidentifikasi kompetensi emosi kaitannya dengan depresi, kecemasan, dan kesejahteraan psikologi yang dimiliki oleh konseli. Tugas ini merupakan pekerjaan yang dikerjakan oleh

⁸ Shahudi Siradj, *Pengantar Bimbingan & Konseling*, (Surabaya: PT. Revka Petra Media, 2012), 5.

⁹ Erman Anti Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 99.

¹⁰ Saliyo dan Farida, *Bimbingan dan Konseling : Teknik layanan berwawasan Islam dan multikultural*, (Malang : Madani Media, 2019), 40-41.

konselor ketika hendak melaksanakan bimbingan konseling.¹¹ Dalam perspektif dakwah penyampaian materi agama Islam kepada orang lain, dimana da'i memberikan materi agama Islam kepada mad'u, kemudian selanjutnya mad'u menerima materi tersebut dan pada akhirnya mad'u merespond dan mengolah materi tersebut, tahap ini hanya bisa diterapkan ketika da'i memperhatikan posisi dan kemampuan mad'u. Karena pada tahap ini, berlangsung pentransferan materi dari da'i dan diterima oleh mad'u, kemudian mad'u menafsirkan materi tersebut. Di tahap inilah da'i berharap bisa memberikan efek perubahan sikap, tingkah laku dan kepercayaan mad'u kepada arah yang baik dan Islami. Maka jika da'i tidak mau menyesuaikan dengan kemampuan mad'u, proses yang demikian rupa mustahil bisa tercapai.¹² Menurut keterangan tersebut bisa dipahami bahwa bimbingan merupakan usaha pemberian bantuan kepada individu maupun lebih dalam mengembangkan potensi dirinya dengan tujuan mencapai suatu perubahan yang lebih baik dengan menggunakan kekuatan yang pada dasarnya kembali kepada individu tersebut.

Selanjutnya pengertian dari agama (*religion*) berakar dari bahasa latin *religare* yang memiliki arti untuk mengikat. Dan memang jelas kenyataannya bahwa agama memiliki sifat mengikat manusia menggunakan hal-hal sakral.¹³ Agama merupakan keyakinan yang dipegang oleh individu dalam mengikat aturan hidupnya untuk mengikat kehidupan sosial dan keagamaannya. Pijakan dalam agama pada dasarnya adalah suatu kodrat kejiwaan masalah tentang berapa jauh dan berapa dalam keyakinan keagamaan meresapi setiap penganutnya akan sangat mempengaruhi kelanjutan hidup suatu agama.¹⁴ Agama pada dasarnya adalah sebuah keyakinan yang dianut oleh seseorang dimana hal ini mempengaruhi perilaku dan sikap

¹¹ Saliyo, *Bimbingan Konseling Spiritual Sufi dalam Psikologi Positif*, (Yogyakarta: Best Publisher, 2017), 49.

¹² Muhammad Haramain, *Dakwah Moderasi Tuan Guru: Kajian Pemikiran dan Gerakan Dakwah Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abd. Majid*, (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019): 25.

¹³ Larry A. Samovar, dkk, *Komunikasi Lintas Budaya, Communication Between Cultures Edisi 7* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 123.

¹⁴ Joesoef Sou'yb, *Agama-Agama Besar di Dunia* (Jakarta: PT. Al Husna Zikra, 1996), 52.

para penganutnya. Etika dan moral yang dilakukan setiap hari dipengaruhi oleh kemaknaan dan pemahaman ajaran agama.¹⁵

Dari pengertian konsep bimbingan dan konseling dapat dipahami bahwa ini adalah sebuah upaya proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu maupun lebih agar dalam menjalani kehidupannya selalu sesuai dengan petunjuk dan ketentuan Allah SWT, sehingga mampu meraih kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.¹⁶ Penekanan pada bimbingan dan konseling difokuskan pada usaha pencegahan terjadinya masalah pada individu. Kemudian dapat dipahami bimbingan agama Islam adalah sebuah tahap dengan tujuan untuk membantu individu supaya dapat memahami tentang petunjuk dan ketentuan Allah dalam hal ini berfokus pada kehidupan beragama, mendalami ketentuan petunjuk Allah SWT yang selanjutnya mampu dan mau melaksanakan ketentuan dan petunjuk Allah SWT untuk beragama dengan benar. Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam QS. Ali-Imron :104.¹⁷

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”

Adapun peran pembimbing (konselor) adalah sebagai fasilitator dan reflektor. Dikatakan sebagai fasilitator dikarenakan pembimbing memberikan fasilitas atau mengarahkan klien menuju pemahaman diri. Dikatakan sebagai reflektor dikarenakan pembimbing (konselor) memantulkan dan mengklarifikasi kembali terhadap klien tentang sikap dan perasaan yang diekspresikan oleh klien terhadap pembimbing

¹⁵ Saliyo, “Pengaruh Religiusitas Jamaah Masjid Az-Zuhud Pertanian Kebumen Terhadap Perilaku Toleransi Beragama dengan Kepribadian Yang Dimiliki”, *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol.12, No. 1, juni (2018): 82.

¹⁶ Anur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), 61.

¹⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim Tajwid dan Terjemah Edisi Wanita* (Surabaya: UD Halim Publishing Distributing, 2013),63.

(konselor) sebagai representasi orang lain. Adapun perubahan yang diharapkan adalah sebagai berikut.¹⁸

- a. Klien mampu memandang pribadinya dengan persepsi yang tidak sama dari sebelumnya.
- b. Klien bisa menerima diri dengan perasaannya yang lebih utuh.
- c. Klien menjadi lebih percaya diri dan bisa mengarahkan diri.
- d. Klien mampu menjadi pribadi seperti yang diinginkan.
- e. Klien dapat lenih fleksibel dalam pandangannya dan tidak keras lagi kepada dirinya sendiri.
- f. Klien mampu mengambil tujuan yang lebih realistik.
- g. Klien dapat bersikap dewasa.
- h. Klien mampu menyesuaikan diri.
- i. Klien bisa menerima keberadaan orang lain dengan apa adanya.
- j. Klien menjadi terbuka terhadap bukti baik dari luar maupun dari dalam diri.
- k. Klien menjadi berubah dalam bentuk karakteristik kepribadian dengan menggunakan cara yang konstruktif.

Pada akhirnya berpijak pada pengertian yang telah dibahas maka dapat dipahami bahwa bimbingan agama Islam adalah sebuah upaya untuk memberikan bantuan kepada individu maupun lebih yang sedang menderita kesulitan dalam menjalani kehidupannya dengan menerapkan pendekatan agama, yaitu dengan membangun kekuatan batin atau iman dalam seputar ajaran agama Islam untuk mendukung masalah yang sedang dihadapi.¹⁹ Bimbingan agama Islam juga dapat dipahami sebagai upaya bantuan yang diberikan untuk mengarahkan individu terhadap kehidupan agama yang sesuai dengan ketentuan Allah dan pada akhirnya bertujuan untuk bisa mendapatkan kehidupan yang tenang dan bahagia baik di dunia maupun di akhirat.

Bimbingan agama Islam pada dasarnya adalah pengembangan dari bimbingan dan konseling secara umum. Maka dari itu bimbingan agama memiliki konsep yang tidak berbeda jauh dengan bimbingan konseling bahkan hampir

¹⁸ Robert L. Gibson, Marianne H. Mitchell., *Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 215.

¹⁹ Mubasyaroh, Model Bimbingan Agama Anak Jalanan di Jalur Pantura, *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1, Februari (2014), 116.

sama. Adapun metode bimbingan agama yang dikemukakan oleh Faqih ada 2 metode yaitu:²⁰

a. Metode langsung

Metode langsung merupakan metode dimana pembimbing dan yang dibimbing secara langsung bertatap muka (*face to face*). Metode langsung dirincikan menjadi :

1) Metode individual

Metode individual yaitu pembimbing melaksanakan pembicaraan secara langsung kepada individu yang sedang dibimbing. Teknik yang digunakan melalui percakapan secara pribadi, yaitu pembimbing bertatap muka secara langsung dengan yang dibimbing kemudian melaksanakan percakapan secara langsung, mendatangi kerumah yang dibimbing (*home visit*), hal ini adalah metode bimbingan yang dilakukan dengan cara melakukan dialog secara langsung terhadap yang dibimbing tetapi bimbingan ini dilakukan ditempat yang dibimbing atau dirumah klien hal ini sekaligus agar pembimbing mengetahui keadaan dan situasi lingkungan terbimbing. Terakhir menggunakan teknik observasi dan kunjungan kerja, hal ini dilakukan dengan cara melakukan dialog individual sekaligus melihat kerja klien dan lingkungannya.

2) Metode kelompok

Metode kelompok dilakukan dengan cara komunikasi secara langsung dengan klien, teknik yang digunakan untuk melakukan bimbingan ini bisa dengan cara diskusi kelompok, diskusi kelompok dilakukan dengan cara melakukan bimbingan dengan cara menggunakan diskusi atau membuat kelompok yang memiliki persamaan masalah. Selanjutnya bisa dengan teknik karya wisata yaitu bimbingan kelompok yang dilaksanakan dengan cara mengunjungi tempat wisata sebagai sosiodrama dan medianya, teknik bimbingan yang dilaksanakan menggunakan cara bermain peran bertujuan untuk mencegah ataupun memecahkan suatu masalah yang timbul serta teknik psikodrama, teknik bimbingan bermain peran dilakukan dengan tujuan

²⁰ Mubasyaroh, Model Bimbingan Agama Anak Jalanan di Jalur Pantura, (...) 123.

untuk mencegah dan memecahkan timbulnya masalah (psikologis). Selain itu ada juga teknik *group guidance*, yaitu pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan cara memberikan materi tertentu (ceramah) terhadap kelompok yang sudah dibentuk. Bimbingan kelompok memiliki kelebihan yaitu;

- a) Ketepatan tenaga dan waktu karena dalam pelaksanaan satu bimbingan mampu memberikan bimbingan kepada banyak individu dalam satu waktu secara bersama.
- b) Menggerakkan sikap sosial karena dalam satu kelompok bisa saling membantu memecahkan satu masalah.
- c) Pada dasarnya pemecahan masalah bisa terjadi dikarenakan oleh aktivitas kelompok secara bersama hal ini mengakibatkan para individu mengurangi ketergantungan pemecahan masalah pada bimbingan.

Bimbingan kelompok menjadi pemicu terjadinya interaksi antar anggota dengan pimpinan kelompok. Interaksi tersebut memunculkan semangat menjadi lebih baik, keterbukaan antar anggotadan kemudian memberi kesempatan terhadap anggota bimbingan kelompok agar bisa menerima dan memberi pendapat.²¹ Hasil dari perwujudan bimbingan kelompok bisa dilihat dari solidaritas sosial yang telah terbentuk, menurut Emile Durkheim solidaritas sosial merupakan hubungan individu atau kelompok yang berdasarkan pada kepercayaan yang dianut dan perasaan moral yang didukung oleh pengalaman emosional bersama. Tentang solidaritas sosial, Durkheim juga berpendapat masyarakat bukan hanya jumlah total individu, namun merupakan sebuah realitas spesifik yang memiliki karakteristiknya sendiri.²²

²¹ Nengsih, Firman & Mega Iswari. Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Perencanaan Arah Karier Siswa SMA Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang. *Jurnal KONSELOR*, Vol. 4, No. 3, (September, 2015): 140.

²² Peter Beilharz. *Teori-Teori Sosial*. Diterjemahkan oleh Sigit Jatmiko. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016): 105.

- b. Metode tidak langsung
 metode komunikasi secara tidak langsung bimbingan yang dilaksanakan melalui perantara media. Hal ini bisa dilakukan secara kelompok ataupun individu, adapun contoh dari metode tidak langsung yaitu metode yang dilaksanakan melalui perantara surat menyurat, menggunakan telepon. Adapun contoh metode tidak langsung yang dilakukan secara kelompok yaitu melalui surat kabar, menggunakan papan bimbingan, menggunakan saluran radio, menggunakan browsur dan juga bisa melakukan televisi. Perkembangan teknologi juga mempengaruhi dalam penyebaran Islam hal ini bisa dilihat dari perkembangan aplikasi yang ada di smartpone, contohnya aplikasi pengingat adzan dan aplikasi Qur'an digital, hal ini bisa menjadi media dalam beribadah. Kehadiran aplikasi ini tentu saja membantu dan memudahkan individu dalam mendekatkan diri terhadap Allah SWT.²³

2. Kesalehan Individu

Menurut M. Quraish Shihab, saleh berakar dari lafal *Shaluha* yaitu lawan kata dari lafal *fasid* (rusak). Saleh dapat dipahami sebagai terhentinya kerusakan atau tiadanya suatu kerukasaan, dan saleh juga bisa dianggap sebagai sesuatu yang bermanfaat dan sesuai.²⁴ Kemudian Muhammad Abduh juga menambahkan bahwa amal saleh merupakan perbuatan yang mengandung kegunaan bagi manusia secara keseluruhan baik secara pribadi, keluarga, ataupun kelompok. Disini saleh yang dijelaskan oleh para ahli adalah perilaku baik yang memiliki manfaat baik bagi diri sendiri dan orang lain.

Banyak sekali yang disinggung dalam al-Qur'an dan Hadist mengenai kewaiban seorang muslim agar memiliki sikap saleh. Saleh yang dicontohkan dalam Al-Qur'an dan Hadist bukan hanya memiliki batas terhadap saleh secara individu (antara manusia dan Allah swt), tetapi saleh juga harus secara sosial (antara manusia dengan lingkungan).

²³ Yedi Purwanto, dkk, Peran Teknologi Informasi Dalam Perkembangan Dakwah Mahasiswa, *Jurnal Sositologi*, Vol. 16, No. 1, (April 2017): 95.

²⁴ Ahmad Yani, *160 Materi Dakwah Pilihan*, (Depok: Al-Qalam, 2008), 59.

Seperti Firman Allah dalam QS. Al-Mu'minun ayat 1-11 yang artinya:²⁵

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾
 وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ
 فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَى
 أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنْ
 أَتَبَعَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ
 لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ
 يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ يَرِثُونَ
 الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١﴾

Artinya : “Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman; (yaitu) orang-orang yang khusyu’ dalam sembahyangnya; dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna; dan orang-orang yang menunaikan zakat; dan orang-orang yang menjaga kemaluannya; kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela; Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas; Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya; dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya; Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi; (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya”.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang yang saleh (beriman) merupakan orang yang bukan hanya mementingkan

²⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim Tajwid dan Terjemah Edisi Wanita* (Surabaya: UD Halim Publishing Distributing, 2013), 342

ibadah mahdlah-nya saja, namun disini juga harus mementingkan hubungan sosialnya.²⁶ Dalam mencapai kehidupan yang seimbang seseorang harus memiliki kesalehan individu yang disini berarti hubungan dengan Allah serta diimbangi juga dengan hubungan terhadap lingkungan yang baik juga.

Sementara itu menurut Ahmad Yani kesalahan dapat dipecah menjadi empat jenis kesalehan. Pertama, kesalehan pribadi, yakni setiap muslim diwajibkan mempunyai sifat pribadi yang baik contohnya jujur, pemaaf, pemurah, amanah, sabar, tawadhu' dan sebagainya. Sifat baik inilah yang akan menjadikan individu dapat bergaul, berinteraksi, bahkan bersaudara dengan baik kepada sesama manusia. Kedua, kesalehan pada keluarga, hal ini dapat diwujudkan dengan membentuk jalinan hubungan dantar anggota keluarga dengan baik. Ketiga, kesalehan dengan masyarakat. Oleh karena itu Al-Qur'an mengharuskan betapa pentingnya manusia untuk berbuat baik kepada orang manusia dengan cara membantu, menghormati, dan juga ikut membantu mengatasi masalah dan juga tidak lupa menepati hak yang wajib dipenuhi dari diri sendiri contohnya menepati janji dan sebagainya. Keempat, kesalehan dalam bentuk perilaku yang baik terhadap lingkungan hidup yang menjadi bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan manusia. Di sini secara garis besar juga dijelaskan bahwasannya hubungan dengan Allah dan hubungan dengan lingkungan harus terjalin dengan baik dan seimbang.²⁷

Secara aplikatif kemudian menurut Zuhri, kesalehan individu harus dipahami oleh seorang muslim bahwa peran agama Islam haruslah dipahami secara berkembang. Individu penganut agama dapat mengartikan dakwah Islam amar ma'ruf nahi munkar, dakwah tersebut dapat dijelaskan dalam beberapa fungsi munculnya agama Islam yakni; pertama, agama lahir di dunia bertujuan untuk merubah manusia dari sisi gelap menuju cahaya yang terang. Kedua, agama lahir bertujuan membangun *taghyir*, yakni agama dimulai dari merubah individu secara bertahap kemudian diikuti oleh perubahan sosial. Ketiga,

²⁶ Riza Zahriyal Falah, Membentuk Kesalehan Individual dan Sosial Melalui Konseling Multikultural. Jurnal Bimbingan Konseling Islam: *KONSELING RELIGI*. Vol. 7, No. 1, Juni 2016, 169.

²⁷ Ahmad Yani, *160 Materi Dakwah Pilihan*, Depok: Al-Qalam (2008), 59-60.

Islam lahir bertujuan untuk meningkatkan intelektual. Keempat, terakhir Islam lahir dengan tujuan menghilangkan ketidaksesuaian struktur ekonomi dan sosial.²⁸

Pengertian di atas inilah yang dalam pemahaman penulis pada akhirnya dipilih sebagai bentuk kesalehan individual yang sesuai dengan penelitian ini. Artinya kesalehan individu sejatinya bukan sebuah diksi yang mendikotomikan antara kesalehan individu dan kesalehan sosial, melainkan merupakan sebuah integral yang sudah seharusnya dijalankan secara bersamaan dan berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Meskipun ada, perbedaan itu hanya terdapat dalam tahapan-tahapan dalam mencapai integritas kesalehan yang kamil dan sesuai dengan ajaran Islam.

3. Tunanetra

Para pakar akademis khusus mempunyai pandangan yang tidak sama mengenai penjelasan tunanetra. Tunanetra mempunyai arti terjadinya kerugian yang dikarenakan oleh terganggunya atau kerusakan organ mata, baik dari sisi fisiologis maupun anatomis.²⁹ Pandangan seperti itu memberikan pengertian bahwa individu yang menderita tunanetra merasakan kerugian dikarenakan tidak berfungsinya atau rusaknya indera penglihatannya, baik secara fisiologis maupun anatomis.

Ada juga pengertian lain yang menyatakan tunanetra adalah kondisi tidak adanya kemampuan penglihatan agar bisa berfungsi sebagaimana mestinya hingga individu yang menderita tunanetra wajib memakai indera yang lain seperti pendengaran, penciuman dan perabaan.³⁰ Pandangan seperti ini menjelaskan bahwa tunanetra adalah kondisi yang diderita oleh

²⁸Ahmad Saefudin Zuhri, dkk, Pendidikan Transformasi Kesalehan Individu Menuju Kesalehan Sosial Di Eraglobalisasi, *Naskah Publikasi: Program Studi Magister Pendidikan Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta* 2014, 6.

²⁹ Purwaka Hadi dalam Ginanjar Rohmat, Penyesuaian Diri Anak Tunanetra Di Sekolah (Studi Kasus Di Smp Ekakapti Karangmojo dan Slb Baktiputra Ngawis), *Skripsi*, (Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Januari 2017), 11.

³⁰ Tin Suhartini dalam Ginanjar Rohmat, Penyesuaian Diri Anak Tunanetra Di Sekolah (Studi Kasus Di Smp Ekakapti Karangmojo dan Slb Baktiputra Ngawis), *Skripsi*, 12.

seseorang, yaitu ketidakfungsian indera pengelihatan seperti normalnya. Dengan penyebab itu, individu yang mengalami tunanetra wajib memakai indera lain selain indera pengelihatan untuk menjalankan aktivitasnya sehari-hari.³¹

Jika didasarkan dari ketajaman kemampuan pengelihatan yang masih ada, tunanetra dapat dibagi menjadi dua golongan utama, antara lain *low vision* atau kurang lihat dan *totally blind* atau buta total. Sutjihati Somantri mengatakan seseorang disebut *low vision* jika orang itu masih bisa menerima rangsang cahaya yang datang dari luar, akan tetapi kemampuan melihatnya melebihi dari 6/21, dengan kata lain orang itu cuma bisa melihat atau membaca judul disurat kabar.³² Berdasarkan pendapat tersebut, seseorang dikatakan *low vision* bila seseorang tersebut hanya mampu membaca *headline* yang ada pada koran. Pengertian dari kemampuan penglihatan 6/21 adalah orang tersebut hanya mampu membaca yang berjarak 6 meter, padahal jika dilihat dengan jelas oleh orang normal objek tersebut dapat dibaca dari jarak 21 meter.

Ada juga yang mengatakan bahwa (*low vision*) adalah seseorang yang masih bisa melihat walaupun dengan kondisi yang buruk namun penglihatannya masih bisa diperbaiki dengan menggunakan alat bantu optik.³³ Dengan demikian kendati masih memiliki kemampuan penglihatan walau sangat minim keberadaan penyandang "*Low Vision*" tetap masih masuk dalam kategori Tunanetra. Hal ini kemudian juga berpengaruh terhadap hak nya di mata Negara termasuk dalam segi organisasi dan sebagainya.

Hollyfield dan Foulke menjabarkan tunanetra menjadi dua, yaitu *congenitally blind* dan *adventitiously blind*. *Adventitiously blind* dibagi lagi menjadi *early blind* dan *late blind*. *Early blind* merupakan orang yang mengalami ketunanetraan direntang usia 0-5 tahun, dan *late blind* merupakan orang yang mengalami ketunanetraan direntang usia setelah usia 10 tahun.. Berdasarkan data , penderita

³¹ Ginanjar Rohmat, Penyesuaian Diri Anak Tunanetra Di Sekolah (Studi Kasus Di Smp Ekakapti Karangmojo dan Slb Baktiputra Ngawis), *Skripsi*, 12.

³² Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 66.

³³ Ardhi Widjaya, *Seluk-beluk Tunanetra & Strategi Pembelajarannya*, (Yogyakarta: JAVALITERA, 2013), 21.

tunanetra *early blind* timbul setelah usia dua tahun, dan penderita tunanetra *late blind* timbul setelah umur dua belas tahun.³⁴

Hasil penelitian Harimukti dan Dewi juga didukung oleh Bruce dalam Santoso dan Erawan, yang menyatakan tidak sedikit unsur di dalam kehidupan yang meraskan akibat dari ketunanetraan, antara lain aktivitas kegiatan sehari-hari yang wajib dipelajari dari awal, mengalami kendala disisi mobilitas, dan kemampuan skil baru yang harus dilatih.³⁵ Ketua Persatuan Tunanetra Indonesia, Ismail Prawira Kusuma dalam Santoso dan Erawan, mengatakan tidak sedikit persepsi negatif yang dikaitkan dengan penyandang tunanetra, seperti perspektif menganggap mereka lemah, kurang berdaya, dan butuh rasa iba.³⁶ Hal ini menyebabkan penyandang tunanetra mengalami stres, stres ini pada umumnya muncul berawal dari pandangan orang lain tentang sebuah insiden tertentu yang dapat menimbulkan stres. Pandangan tentang situasi berhubungan dengan tiga hal, yakni tantangan, ancaman dan bahaya. Jika seseorang melalui sebuah insiden yang memberikan luka atau penyakit, umumnya insiden itu dipandang sebagai suatu bahaya. Jika insiden dilalui berefek pada perasaan, hal seperti itu bisa dipandang sebagai suatu ancaman, namun ketika seseorang mempunyai keyakinan jika dirinya bisa mengatasi kesulitan, maka insiden itu mampu dipandang sebagai suatu tantangan.³⁷

Oleh sebab itu dalam menghadapi stres para penyandang tunanetra membutuhkan cara untuk menghadapinya salah satunya adalah *coping stress*. Lazarus dan Folkman menjelaskan, *coping stress* adalah “usaha yang terus menerus berubah dalam menghadapi tuntutan dari luar

³⁴ Santoso, Serafine Hosana & Erlyn Erawan, Coping Stress Penyandang Tunanetra Late-Blind, *Jurnal Experientia*, Vol. 4, No. 1, (Juli 2016): 24.

³⁵ Santoso, Serafine Hosana & Erlyn Erawan, Coping Stress Penyandang Tunanetra Late-Blind, *Jurnal Experientia*, Vol. 4, No. 1, (Juli 2016): 24.

³⁶ Santoso, Serafine Hosana & Erlyn Erawan, Coping Stress Penyandang Tunanetra Late-Blind, *Jurnal Experientia*, Vol. 4, No. 1, (Juli 2016): 25.

³⁷ Santoso, Serafine Hosana & Erlyn Erawan, Coping Stress Penyandang Tunanetra Late-Blind, *Jurnal Experientia*, Vol. 4, No. 1, (Juli 2016): 25.

maupun dari dalam yang menjadi sumber ancaman seseorang”. Penjelasan tersebut dapat bisa dimengerti bahwa *coping stress* adalah tahap yang membutuhkan penilaian ulang mengenai segala sesuatu yang sudah dialami saat seseorang sudah bisa menangani stres yang dialaminya. Oleh karena itu, *coping stress* merupakan sebuah kerangka yang dipahami oleh individu tentang responnya dalam menghadapi stres.³⁸

B. Penelitian Terdahulu

Tujuan dari penelitian penyajian terdahulu adalah untuk menghindari kesamaan dan plagiatisme dalam tahap penulisan dengan penelitian yang telah ada sebelumnya, berikut adalah beberapa penelitian yang sudah ada yang masih ada hubungannya dengan penelitian ini, antara lain:

Pertama, penelitian Arif Santoso tahun 2016 yang berjudul “Peran Organisasi ITMI (Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia) dalam Kegiatan Sosial Kemasyarakatan di Kabupaten Ponorogo”. Penelitian ini mencoba mengkaji tentang bagaimana peran organisasi ITMI (Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia) dalam kegiatan sosial kemasyarakatan di Kabupaten Ponorogo. Dari penelitian ini dihasilkan bahwa peran organisasi ITMI (Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia) dalam kegiatan sosial di Kabupaten Ponorogo adalah dengan kegiatan menghadiri MUNAS, MUSWIL, RAKERNAS, dan RAKERWIL, kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), kegiatan pengajian, kegiatan konser pijat atau terapi penyembuhan, kegiatan pelatihan pengembangan bina diri, dan kegiatan pelatihan massage. Berdasarkan dari penelitian ini, disarankan bahwa kegiatan sosial ITMI perlu adanya pembinaan yang lebih intensif dan nasehat ataupun masukan dari masyarakat luar supaya berkembangnya lagi kegiatan sosial yang akan dilakukan dimasa mendatang.³⁹

Penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis ajukan, yakni kesamaan pada segi objek kajian, di mana menjadikan ITMI sebagai objek kajian utama. Hanya saja objek yang penulis kaji, memiliki perbedaan letak wilayah, yakni

³⁸ Taylor, S.E. *Health psychology (Sixth Edition)*, (New York: McGraw-Hill Companies Inc, 2006), 185.

³⁹ Arif Santoso, Peran Organisasi ITMI (Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia) Dalam Kegiatan Sosial Kemasyarakatan Di Kabupaten Ponorogo, *Skripsi*, (Ponorogo: Program studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Maret, 2016), 46-65.

di ITMI Jateng yang berkantor di kota Semarang. Selain itu tema kajian yang penulis ambil berkenaan dengan kesalahan individu anggota ITMI menjadi sisi lain perbedaan yang secara spesifik begitu jauh dengan tema 'kegiatan sosial' yang dilakukan penelitian di atas.

Kedua, penelitian Arum Nur Hidayah tahun 2015 yang berjudul "Bimbingan Keagamaan Terhadap Anak Penyandang Tunanetra Untuk Menumbuhkan Kepercayaan Diri Di Balai Rehabilitasi Sosial "Distrarastra" Pemalang". Adapun hasil yang ditemukan yaitu bimbingan keagamaan terhadap anak penyandang tunanetra untuk menumbuhkan kepercayaan diri di Balai Rehabilitasi Sosial "Distrarastra" Pemalang. Pada tahap awala anak ketika baru masuk di Panti Asuhan tidak sedikit yang mempuyai rasa percaya diri, lebih parahnya ada juga yang sudah frustrasi dengan keadaan mereka. Oleh karenanya dibutuhkan cara yang tepat utamanya dalam hal mengembalikan rasa percaya diri mereka dengan bimbingan keagamaan. Agar bisa membangun rasa percaya diri anak tunanetra dibutuhkan macam-macam usaha yang tekun. Jadwal Bimbingan keagamaan dilaksanakan secara rutin setiap hari jumat sore pukul 15.30. Yang melakukan bimbingan keagamaan adalah para pengasuh adapun materi yang diberikan adalah akhlak, syariah dan terakhir adalah aqidah. Praktek secara langsung juga dilaksanakan dengan bentuk membaca Al-Qur'an, Nahwu, Fiqih, sholat berjamaah dan lain-lain. Peranan bimbingan keagamaan di Balai Rehabilitasi Sosial "Distrarastra" Pemalang dengan pendekatan bimbingan keagamaan untuk memberi motivasi tentang keislaman baik dari segi lahiriyah maupun rohaniah, hal seperti ini sangat diperlukan dikarenakan pada dasarnya mental seseorang memerlukan motivasi yang dapat menumbuhkan kepercayaan diri anak penyandang tunanetra.⁴⁰

Penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis ajukan, yakni kesamaan pada segi objek kajian, di mana menjadikan penyandang disabilitas Tunanetra sebagai objek kajian utama. Hanya saja objek yang penulis kaji, memiliki perbedaan letak wilayah, yakni di ITMI Jateng yang berkantor di kota Semarang. Selain itu tema kajian yang penulis ambil berkenaan dengan kesalahan individu anggota ITMI menjadi sisi

⁴⁰ Arum Nur Hidayah, Bimbingan Keagamaan Terhadap Anak Penyandang Tuna Netra Untuk Menumbuhkan Kepercayaan Diri Di Balai Rehabilitasi Sosial "Distrarastra" Pemalang, *Skripsi*, (Semarang: Program studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015), 43-68.

lain perbedaan yang secara spesifik begitu jauh dengan tema ‘Penumbuh Kembangan Kepercayaan Diri anak Tunanetra’ yang penelitian di atas dilakukan.

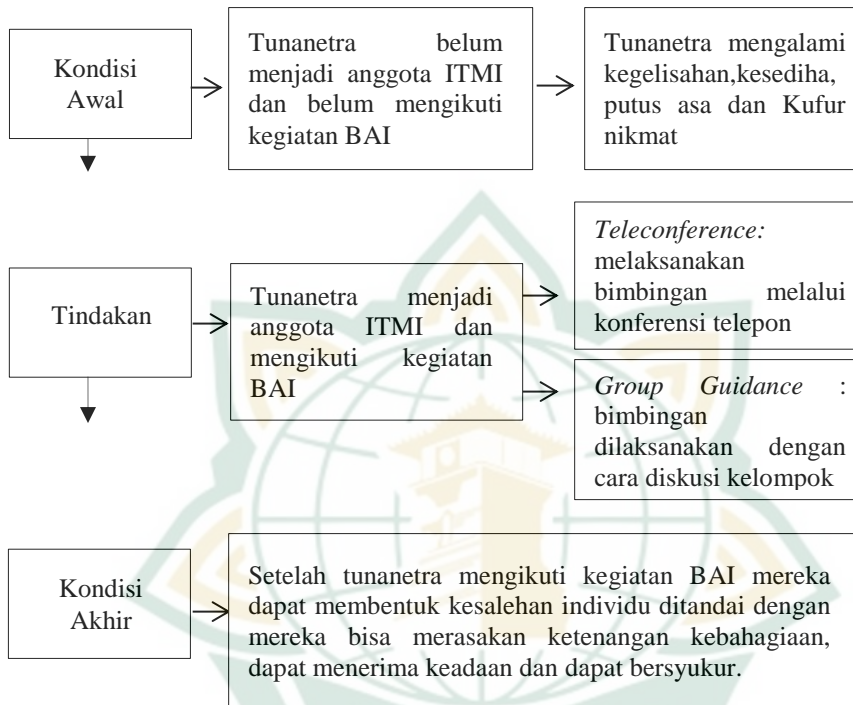
Ketiga, jurnal penelitian oleh Sulthon tahun 2016 yang berjudul “pola keberagaman kaum tunanetra dan dampak psikologis terhadap penerimaan diri”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak keberagaman kaum tunanetra dan dampak psikologis terhadap penerimaan diri. Penelitian ini menghasilkan bahwa pola keberagaman kaum tunanetra memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan sosial dan psikologis serta penerimaan diri. Bentuk keberagaman tunanetra yang sesuai dan baik selanjutnya akan menumbuhkan pengalaman agama yang baik, hal ini akan merangsang tumbuhnya kesadaran diri dan kepasrahan diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa sehingga akan memunculkan penerimaan diri yang sikap yang baik.⁴¹

Penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis ajukan, yakni kesamaan pada segi objek kajian, di mana menjadikan penyandang disabilitas Tunanetra sebagai objek kajian utama. Hanya saja objek yang penulis kaji, memiliki perbedaan letak wilayah, yakni di ITMI Jateng yang berkantor di kota Semarang. Selain itu tema kajian yang penulis ambil berkenaan dengan kesalahan individu anggota ITMI menjadi sisi lain perbedaan yang secara spesifik begitu jauh dengan tema “pola keberagaman kaum tunanetra dan dampak psikologis terhadap penerimaan diri” yang penelitian di atas dilakukan.

Berdasarkan paparan ketiga penelitian di atas, dapat diketahui bahwa kesemuanya memiliki segi persamaan dengan penelitian yang peneliti ambil, yakni dari segi kesamaan kajian yang menitik beratkan pada objek penelitian yang tertuju pada penyandang disabilitas tunanetra. Meski begitu terdapat perbedaan yang menjadi ciri khas dari penelitian ini sehingga menjadi sebuah alasan untuk bisa dilanjutkan secara lebih mendalam. Atas dasar hal di atas, tentu menjadi pertimbangan tersendiri bagi penelitian ini untuk bisa dilanjutkan secara lebih mendalam dan meraih hasil yang komprehensif.

⁴¹ Sulthon, Pola Keberagaman Kaum Tunanetra dan Dampak Psikologis Terhadap penerimaan diri, *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol. 4, No. 1, 2016, 66.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan dari gambar kerangka berpikir tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam penelitian yang penulis lakukan pembimbing agama Islam kepada anggota ITMI (Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia) sangat berperan dalam membentuk kesalehan individu mereka. Karena dengan adanya proses bimbingan agama Islam yang meliputi kegiatan bimbingan berbasis *teleconference* dan bimbingan melalui metode *group guidance* para anggota ITMI yang notabene merupakan para penyandang disabilitas tunanetra tentu mampu menumbuhkan motivasi untuk bisa meraih kesalehan individu di tengah tantangan yang lebih berat daripada individu muslim lainnya yang bukan penyandang tunanetra.